

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang ustadz

1. Pengertian Ustadz

a. Ustadz

Dalam konteks pendidikan islam “pendidik” sering disebut dengan “*murobbi, mu”allim, mu”addib*” yang ketiga nama tersebut mempunyai arti penggunaan tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam “pendidikan dalam konteks islam”. Di samping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah “*Al-Ustadz dan Asy-Syaikh*”.¹ Sebelum penulis menjelaskan ustadz ataupun pendidik , terlebih dahulu penulis perlu mengingatkan kembali istilah yang penulis gunakan dalam penulisan kata guru diganti dengan kata ustadz, karena untuk menyesuaikan penulisan dengan judul yang penulis ambil. Adapun judulnya adalah “ Upaya ustadz dalam membina karakter santri di madrasah pondok pesantren MIA tulungagung”.

Sedangkan menurut Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya menyatakan bahwa, pendidik merupakan orang kedua yang harus dihormati dan dimuliakan setelah orang tua. Mereka menggantikan

¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran pendidikan islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993). hal. 167

berada di lembaga pendidikan adalah tepat apabila ada pepatah mengatakan "orang tua adalah guruku di rumah dan ustadz adalah orangtuaku di sekolah".²

Dalam literatur pendidikan islam seorang guru biasa disebut dengan sebutan *ustadz*, *mu'allim*, *murabby*, *mudarris* dan *muaddib*.Sebutan di atas sekaligus mengandung pengertian dan makna guru itu sendiri dalam pendidikan islam. Kata *ustadz* identik untuk profesor, ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap *profesionalisme* dalam mengemban tugasnya.Kata *mu'allim* yang berarti mengetahui dan menangkap hakekat sesuatu mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat ilmu pengetahuan yang diajarkannya serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya.Kata *murabbiy* yang artinya menciptakan, mengatur dan memelihara, mengandung makna bahwa guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.Kata *mursyid* sebutan guru untuk *thariqah* (tasawuf) orang yang berusaha meninggalkan maksiat.

² Heru Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008). hal 150

Pengertian guru agama islam adalah orang yang memberikan materi pengetahuan agama islam dan memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, dan juga mendidik murid-muridnya agar mereka kelak menjadi manusia yang takwa kepada Allah SWT. Disamping itu guru agama islam juga berfungsi sebagai pembimbing agar para murid mulai dari sekarang dapat bertindak dengan prinsip-prinsip islam dan dapat mempraktikkan syari'at islam.

“Profil pendidik agama adalah gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru agama islam dari berbagai pengalaman selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik dan sebagai guru agama.”³

Sebagai guru agama islam haruslah taat kepada Tuhan, menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Bagaimana ia akan mengajarkan dan mendidik anak untuk berbakti kepada Tuhan kalau ia sendiri tidak mengamalkannya. Jadi sebagai guru agama islam haruslah berpegang teguh pada agamanya, memberikan teladan yang baik dan menjauhi yang buruk.

Dengan demikian seorang guru agama islam merupakan figure seorang pemimpin yang mana setiap perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka disamping sebagai profesi

³ Muhaimin, et. all,..*Paradikma Pendidikan Islam*,(Bandung : PT Remaja Rtosda Karya, 2004),. hlm. 93.

seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaan agar jangan sampai seorang guru agama islam melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.

Menurut Undang-Undang RI no 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 menyebutkan “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak dini, melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang pendidik yang mendidik, mengajar dan mendorong peserta didik menuju pengetahuan yang lebih, serta membawa perubahan ke arah yang lebih baik lagi terhadap tingkah laku maupun moral peserta didiknya. Guru tidak hanya terpacu pada *transfer of knowledge* saja melainkan guru harus mampu memberikan motivasi, dorongan dan fasilitas terhadap siswanya untuk lebih giat belajar dan memahami etika dalam sehari-hari. Seorang guru yang berhasil membawa peserta didiknya ke arah yang lebih baik dan membuat suatu perubahan ke arah yang lebih baik maka guru tersebut adalah guru yang *profesional*.

⁴ UU Guru dan Dosen 14 tahun 2005 (Jakarta: Sinar Grafika 2010), cet ke-3., hal. 3

b. Tugas dan Tanggung Jawab Ustadz

Tanggung jawab pendidik atau ustadz adalah membina dan memberikan bimbingan kepada peserta didik agar memiliki akhlakul karimah dan bisa memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu, dan makhluk sosial. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Jummuah ayat 2 :

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah), dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata, (Q.S. Al- Jumuah : 2).⁵

Ayat tersebut menjelaskan tentang seorang rasul yang menjadi pendidik, diutus oleh Allah untuk memberikan pengajaran kepada suatu kaumnya.

Menurut pendapat Al Ghazali yang dikutip oleh Ngainun Naim, tugas pendidik yang utama adalah “Menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati nurani untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt”⁶. Pada hakikatnya, seorang yang telah memilih profesi sebagai pendidik sesungguhnya telah melibatkan dirinya dalam suatu urusan yang serius. Oleh karena itu sebaiknya seorang guru menjaga segala macam tingkah laku serta tugasnya sebagai pengajar.

⁵ Alqu’an dan Terjemahannya, (Jakarta: Depag RI, 2007), hal. 55

⁶ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 17

Adapun tugas seorang ustadz (pendidik) menurut Munardji dapat dibedakan menjadi tiga bagian. Penjelasan secara rinci dari ketiga tugas dan fungsi menjadi seorang ustadz ialah:

1. Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan tugas pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan setelah program dilakukan.
2. Sebagai pendidik (*edukator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
3. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait yang menyangkut upaya pengawasan, pengarahan, pengorganisasian, pengontrol dan partisipasi atas program yang dilakukan.⁷

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa seorang ustadz harus bisa menjadi suri tauladan dan seorang pemimpin, dan bisa menguasai tiga aspek tersebut agar apa yang menjadi tujuan dalam proses pembelajarannya bisa terwujud dengan baik.

2. Syarat – Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Soejono yang dikutip oleh Ahmat Tafsir syarat guru sebagai berikut:

- a. Tentang umur, haruslah sudah dewasa.

⁷ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 63-64

- b. Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang, jadi menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab, hal itu hanya bisa dilakukan oleh orang yang sudah dewasa.
- c. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani. Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidik, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya juga kalau ia mendidik anak.
- d. Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli Ini penting sekali bagi pendidik termasuk guru. Orang tua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori pendidikan, dengan pengetahuannya itu diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak di rumahnya.
- e. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar.⁸

Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat, secara umum dilihat dari ilmu pendidikan Islam untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya

⁸ Ahmat Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005). hal. 80-82.

hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmani, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

a. Takwa Kepada Allah

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada Nya. Sebab ia adalah teladan bagi muridnya, sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi tauladan baik kepada murid-muridnya sejauh itu pula ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah supaya ia dibolehkan mengajar, kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah murid sangat meningkat, sedang guru jauh dari pada mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik mutu pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar pekerjaan. Memang kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja, satu hal yang jelas, bahwa apabila guru yang sakit-sakit kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak.

d. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru maha penting dalam pendidik watak murid. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula, guru yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan mendidik. Yang dimaksud akhlak baik dalam ilmu pendidikan Islam adalah yang sesuai dengan ajaran Islam, diantara sebagai berikut:

- a. Mencintai jabatannya sebagai guru
- b. Bersikap adil terhadap semua muridnya
- c. Berlaku sabar dan tenang
- d. Guru harus berwibawa
- e. Guru harus gembira
- f. Guru harus bersifat manusiawi
- g. Bekerjasama dengan guru lain
- h. Bekerjasama dengan masyarakat⁹

⁹ Zakiyah Daradjat. (dkk), *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 40-44

3. Sifat – Siifat Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan Islam, seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik atau sifat yang dapat membedakan dari yang lain, dengan sifat dan karakteristiknya. Menjadi ciri yang akan menyatu dalam seluruh totalitas keperibadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan perbuatan.

Menurut An-Nahlawi, membagi karakteristik atau sifat pendidik muslim kepada beberapa bentuk, yaitu:

- a. Mempunyai watak dan sifat *rubbaniyah* yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya.¹⁰ Artinya kita harus mengaitkan diri kita kepada Tuhan Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung melalui ketaatan kita pada syari'at Nya. Setiap materi yang dipelajarinya senantiasa menjadi tanda penguat kebesaran Allah sehingga dia merasakan kebesaran itu dalam setiap lintas sejarah, dalam sunnah alam semesta, atau dalam kaidah-kaidah alam semesta. Tanpa sifat seperti itu, mustahil seorang pendidik mampu mewujudkan pendidikan Islam.
- b. Bersifat ikhlas, melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan menegakkan kebenaran.¹¹

Artinya aktivitas pendidik bukan semata-mata untuk menambah

¹⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 46

¹¹ *Ibid.*, hal. 46

wawasan keilmuannya, lebih jauh dari itu harus ditujukan untuk meraih keridhaan Allah, serta mewujudkan kebenaran Nya.

- c. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik.
- d. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
- e. Senantiasa meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan kajiannya, sebagaimana diserukan Allah kepada para pengikut Rasul. Seorang guru harus memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni, baik dalam ilmu-ilmu keIslaman, sejarah, geografi, bahasa, fisika, kimia, biologi, dan lain-lain, bagaimanapun ilmu itu akan terpahami kepada anak didik, jika benar-benar dikuasai.
- f. Seorang pendidik harus cerdas dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran. Artinya, kepemilikan ilmu saja tampaknya belum memadai peran seorang guru karena bagaimanapun dia dituntut untuk mampu menyampaikan pengetahuannya kepada anak didik, dengan demikian mengajar itu memerlukan kursus, latihan yang baik, kerajinan untuk mempelajari berbagai metode pengajaran seperti yang dikonsepsikan oleh buku-buku tentang dasar mengajar, pedagogik, dan psikologi pendidikan.
- g. Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak dan proposional.

- h. Seorang guru dituntut untuk memahami psikologi anak, psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan, sehingga ketika ia mengajar, dia akan memahami dan memperlakukan anak didiknya sesuai kadar intelektual dan kesiapan psikologinya, sebagaimana diucapkan Ali bin Abi Thalib: *"Berdialoglah dengan manusia sesuai dengan apa yang mereka ketahui. Apakah kamu suka, dia akan berdusta kepada Allah dan Rasulnya"*
- i. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan atau pola pikir peserta didik.
- j. Berlaku adil terhadap seluruh anak didiknya. Artinya, dia tidak berpihak atau mengutamakan kelompok tertentu, dalam hal ini harus menyikapai setiap anak didiknya sesuai dengan perbuatan dan bakatnya.¹²

Menurut Al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Ahmat Tafsir, menyebutkan bahwa guru dalam Islam sebaiknya mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Zuhud, tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridhaan Allah.
- b. Bersih tubuhnya, jadi penampilan lahiriyahnya menyenangkan.
- c. Bersih jiwanya, tidak mempunyai dosa besar.
- d. Tidak ria, ria akan menghilangkan keikhlasan.

¹² Abdurrahman An-Nahlawai, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. (Jakarta: Gema Insani Prees, 1995), hal. 170

- e. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati.
- f. Tidak menyenangi permusuhan.
- g. Ikhlas dalam melaksanakan tugas.
- h. Sesuai perbuatan dengan perkataan.
- i. Tidak malu mengakui ketidaktahuan.
- j. Bijaksana.
- k. Tegak dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar dalam melakukannya.
- l. Rendah hati.
- m. Lemah lembut.
- n. Pemaaf.
- o. Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil.
- a. Berkeperibadian.
- b. Tidak merasa rendah diri .
- c. Bersifat kebapaan (mampu mencintai murid seperti mencintai anak sendiri).¹³

B. Tinjauan Tentang Santri

Istilah santri sering disebut-sebut sebagai pelajar yang menetap di suatu tempat yang biasa dinamakan pesantren. Santri adalah seseorang yang dengan suka rela meninggalkan rumah, orang tua dan tempat tinggal serta mau menetap di lembaga keagamaan untuk mendalami ilmu agama, demikian definisi santri menurut peneliti.

¹³ Ahmat Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 82

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan arti santri secara umum yakni: “Orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam di sebuah pesantrian (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri”.¹⁴ jadi santri diartikan sebagai orang yang mau mempelajari dan mendalami Islam di lingkungan yang disebut pesantren. Lebih jelas dan terperinci sekali Nurcholis Madjid mengupas asal usul perkataan santri, ia berpendapat:

Santri itu berasal dari perkataan ‘sastri’ sebuah kata dari sansekerta, yang artinya melek huruf, dikonotasikan dengan kelas literary bagi orang jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan bahasa Arab. Kemudian diasumsikan bahwa santri berarti orang yang tahu tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab dan atau paling tidak santri bisa membaca Al Quran, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Juga perkataan santri berasal dari bahasa jawa ‘cantrik’ yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi menetap (istilah pewayangan) tentunya dengan tujuan agar dapat belajar darinya mengenai keahlian tertentu.¹⁵

Penjelasan ini menjelaskan tentang asal kata santri, kata santri berasal dari bahasa sansekerta yang kemudian berkembang menjadi istilah yang familiar bagi masyarakat indonesia yaitu ‘santri’. Banyak pengertian tentang Santri diantaranya orang yang melek huruf, orang yang tahu tentang agama dan orang yang selalu mengikuti gurunya agar mendapat suatu pengajaran.

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 783

¹⁵ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 19-20

Kemudian menurut Zamakhsyari Dhofier, di dalam proses belajar mengajar di pesantren santri terbagi atas dua tipe, yaitu:

a. Santri mukim

Santri mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama Kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang Kyai. Dapat juga sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain.

b. Santri kalong

Santri kalong adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam pesantren, melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang kerumah setelah belajar di pesantren.¹⁶

Pada dasarnya baik santri mukim maupun santri santri kalong mempunyai tujuan yang sama, yakni menuntut ilmu di pesantren. Perbedaan tersebut hanya terdapat pada tempat tinggal santri. Kalau santri mukim adalah santri tinggal di pesantren, melakukan segala aktivitas di pesantren, sedang kalau santri kalong pergi ke pesantren hanya untuk menuntut ilmu saja, setelah itu pulang dan melakukan aktivitas di rumah.

Menurut Zamakhsyari lagi, ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri mukim, yaitu:

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup*, (Jakarta : LP3ES, 1985), hal. 52.

- a. Motif menuntut ilmu; artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari Kyainya.
- b. Motif menjunjung tinggi akhlak; artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah di pesantren akan memiliki akhlak terpuji sesuai dengan akhlak kyainya.

Motif dapat diartikan sebagai tujuan. Santri yang mukim di pesantren memiliki tujuan diantaranya untuk menuntut ilmu dan memperbaiki akhlaknya karena secara tidak langsung akan meneladani akhlak dari kyainya.

Sejalan dengan pendapat Zamakhsyari terkait dengan santri kalong, Madjid juga berpendapat bahwa: “Santri kalong ialah santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren”.¹⁷ jadi dapat dikatakan bahwa santri kalong adalah santri yang hanya menuntut ilmu di pesantren, tetapi tidak menetap di dalamnya.

Dari berbagai pendapat mengenai definisi dari santri, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa yang namanya santri ialah seseorang yang mendalami agama Islam di suatu tempat yang dinamakan pesantren. di dalam pesantren tersebut seorang santri di ajarkan ilmu agama, mempelajari macam-macam kitab berbahasa

¹⁷ Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren*, hal. 52.

Arab, melancarkan dalam membaca Al Quran serta membenahi akhlak seseorang agar kelak ketika sudah keluar dari pesantren orang tersebut mempunyai bekal pemahaman tentang agama yang baik serta memiliki akhlak yang terpuji.

C. Tinjauan Karakter Islami

1. Istilah Karakter, Akhlak, Adab dan *Syakhsiyyah*

Istilah karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.¹⁸ Didalam Islam kata semakna dengan karakter yaitu meliputi Akhlak adalah budi pekerti, watak, tabiat.¹⁹ Adab adalah sopan, kesopanan, kehalusan, kebaikan, budi pekerti dan tingkah laku²⁰*Syakhsiyyah* adalah dalam bahasa Indonesia artinya mengenai perseorangan, kepribadian menggambarkan identitas secara menyeluruh.²¹

Dari masing-masing definisi menunjukkan bahwa antara Karakter dengan akhlak, adab dan *Syakhsiyyah* memiliki kesamaan makna yaitu membahas kepribadian dan budi pekerti. Dengan demikian dari banyaknya ragam kata tentang definisi karakter dalam islam, dapat kita ketahui bahwa Islam sejatinya agama yang memiliki andil besar

¹⁸ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011). hal.8

¹⁹ W.J.S. Purwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka. 2001).hal.18

²⁰ *Ibid...*, Hal. 6

²¹ A.W. Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. (Surabaya: Pustaka Progressif . 1997). hal.700

peranan dan pengaruhnya dalam membentuk kepribadian manusia yang mulia.

2. Pengertian Karakter Islami Dalam Hadits

Akhlak adalah suatu bentuk karakter yang kuat didalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat *irodiyyah* dan *ikhtiyariyyah* (kehendak dan pilihan).²² Sementara al-Jahiz mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya, tanpa pertimbangan lama ataupun keinginan. Dalam beberapa kasus, akhlak ini sangat meresap sehingga menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang. Namun dalam kasus lain, akhlak inimerupakan perpaduan dari proses latihan dan kemauan keras seseorang.²³

Sebagian ulama berpendapat bahwa akhlak dalam perspektif Islam adalah sekumpulan asas dan dasar yang diajarkan oleh wahyu ilahi untuk menata perilaku manusia. Hal ini dalam rangka mengatur kehidupan seseorang serta mengatur interaksinya dengan orang lain. Tujuan akhir dari semua itu adalah untuk merealisasikan tujuan diutusnya manusia diatas muka bumi ini²⁴

Ketika disandarkan pada kata islami (bernilaiakan Islam) maka makna akhlak adalah bentuk karakter yang kuat didalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat *irodiyyah* dan *ikhtiyariyyah*

²² Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*. (Jakarta: Darul Haq. 2011). hal.347

²³ Mahmud al-Mishri, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Shalallahu Alaihi Wasalam*. Jakarta: Pena Pundi Aksara. 2011. hal.6

²⁴ *Ibid....* hal.6

(kehendak dan pilihan) yang menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang yang berasaskan nilai-nilai Islam berupa wahyu ilahi.

Makna kata “dalam hadits” dapat dimaksudkan yaitu hadits yang mempunyai beberapa sinonim yaitu sunnah, khobar dan atsar yang maknanya apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad *Shalallahu ‘Alaihi Wasalam* selain al-Qur’an. Namun makna yang mencakup adalah sumber berita yang datang dari Nabi *Shalallahu ‘Alaihi Wasalam* baik perkataan atau perbuatan dan atau persetujuan.²⁵

Dengan demikian Karakter Islami dalam hadits adalah bentuk karakter yang kuat didalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat *irodiyyah* dan *ikhtiyariyyah* (kehendak dan pilihan) yang menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang yang berasaskan nilai-nilai Islam berupa wahyu ilahi dalam hal ini berita yang datang dari Nabi *Shalallahu ‘Alaihi Wasalam* baik perkataan atau perbuatan dan atau persetujuan.

3. Tatanan dan Urgensi karakter dalam perspektif Islam

a) Tatanan karakter dalam perspektif Islam²⁶

Tatanan akhlak dalam perspektif Islam bercirikan dua hal

1. Karakter Robbani

Hal ini menjadi dasar yang paling kuat karna setiap detik kehidupan manusia harus berdasarkan atas hasratnya untuk berkhidmah kepada Allah melalui interaksinya dengan

²⁵ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*. Jakarta: Amzah. 2012. hal.3

²⁶ Mahmud al-Mishri, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Shalallahu Alaihi Wasalam*. Jakarta: Pena Pundi Aksara. 2011. hal.6-7

maklукnya. Karena itu, wahyu dirilis sejalan dengan bentuk tatanan akhlak ini.

2. Karakter Manusiawi

Jika dilihat dari sisi akhlak yang merupakan aturan hukum dari dasar-dasar budi pekerti umum lainnya. Manusia memiliki peranan dalam menentukan kewajiban tertentu yang khusus dibebankan kepadanya. Selain itu, ia memiliki peranan dalam mengenang perilaku manusia yang lain. Atas dasar inilah akhlak dipandang sebagai jiwa agama Islam.

b) Urgensi karakter (akhlak) dalam perspektif Islam.²⁷

1. Merupakan salah satu tujuan risalah Islam.
2. Merupakan standar kebaikan seorang Mu'min.
3. Menjadi unsur penentu kesempurnaan iman seseorang.
4. Merupakan salah satu amalan yang memperberat timbangan pada hari akhir.
5. Akhlak dapat mengalahkan amalan ibadah lainnya.
6. Faktor terbesar masuknya seseorang ke dalam surga.
7. Orang yang baik akhlaknya paling dicintai Rosulullah *Shalallahu Alaihi wa Salam* dan paling dekat dengannya.

4. Ruang Lingkup Karakter Islami

Menurut Muhammad'Ali Hasyimi ruang lingkup kepribadian seorang muslim meliputi sebagai berikut:

²⁷Ahmad Mu'adz Haqi, *al-Arba'ûna Hadîtsan Fî al-Akhlak*. Riyadh:Daar Thowîqo Li an-Nasyri wa at-Tawzî'.2000. Hal. 10-11

- a. Muslim bersama Tuhannya.
- b. Muslim bersama Dirinya.
- c. Muslim bersama Kedua Orang tuanya
- d. Muslim bersama Istrinya
- e. Muslim bersama Anak-anaknya
- f. Muslim bersama Keluarga dekat dan keluarganya yang jauh
- g. Muslim bersama Tetangganya
- h. Muslim bersama Sahabatnya
- i. Muslim bersama Masyarakatnya²⁸

Menurut Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri menyebutkan adab meliputi:

- a. Terhadap Allah *Subhanahu wata'ala*
- b. Terhadap al-Qur'an al-Karim
- c. Terhadap Rosulullah *Shalallahu Alaihi wa Salam*
- d. Terhadap diri sendiri
- e. Terhadap sesama makhluk, meliputi:
 - 1. Orang tua
 - 2. Anak
 - 3. Saudara
 - 4. Suami Istri
 - 5. Kerabat
 - 6. Tetangga

²⁸ Muhammad 'Ali Hasyimi. *Membentuk Pribadi Muslim Ideal: Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*. Jakarta: al-I'tishom. 2011. hal.3

7. Sesama muslim
8. Orang kafir
9. Hewan²⁹

5. Beberapa Karakter Islami Dalam al-Hadits

a. Cinta Kepada AllahTa'ala

Rosululloh *Sholallohu 'Alaihi Wasalam* bersabda "*Tiga hal yang jika terdapat pada diri seseorang maka dengannya ia akan merasakan manisnya iman: Yaitu barangsiapa yang Allah dan Rosulnya lebih ia cintai dari pada keduanya, mencintai seseorang yang tidak dicintainya kecuali karena Allah, dan benci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya dari itu, sebagai mana ia benci untuk dilmparkan ke dalam api neraka.*"
(Muttafaq 'alaih)

b. Cinta Kepada RosulullohSholallohu 'Alaihi Wasalam

Rosululloh *Sholallohu 'Alaihi Wasalam* bersabda "*Tidaklah sempurna iman seseorang diantara kamu sehingga Aku lebih dicintai dari pada orang tua dan anaknya serta manusia lainnya.*"
(Muttafaq 'alaih)

c. Adil

"Dari Abdulloh bin Amr Rodhiallohu 'Anhu , ia berkata, Rosululloh *Sholallohu 'Alaihi Wasalam* bersabda, "*sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil di sisi alloh memiliki mimbar-mimbar yang*

²⁹ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*. Jakarta: Darul Haq. 2011. hal. 10

terbuat dari cahaya di sebelah kanan Yang Maha Pemurah Azza Wa Jalla kedua tangan-Nya adalah kanan. Yaitu mereka yang bersikap adil terhadap diri mereka, keluarga, dan yang menjadi tanggungannya.” (HR. Muslim)

d. Bekerja keras

Rosululloh Sholallohu ‘Alaihi Wasalam bersabda, “kalau kalian mau mengambil seutas tali kemudian menggunakannya untuk mengikht kayu bakar, menggendongnya di atas punggungnya kemudian menjualnya agar Allah menyelamatkan kehormatan dirinya adalah lebih baik daripada dia meminta-minta kepada orang lain, yang ada kalanya dia diberi atau tidak

e. Berakti Kepada Orang tua

“Dari Abu Hurairoh Rodhiallohu ‘Anhu, ia berkata, Nabi Sholallohu ‘Alaihi Wasalam bersabda, “sungguh merugi, sungguh merugi, kemudian merugilah ia. Ditanyakan kepada Beliau, siapa itu wahai Rosululloh ?, Beliau menjawab, yaitu orang yang sempat bertanya dengan kedua orang tuanya setelah tua, baik salah satunya ataupun keduanya, tapi tidak menyebabkan masuk syurga.” (HR. Muslim)

f. Berwajah ceria dan berseri

Rosululloh Sholallohu ‘Alaihi Wasalam bersabda, “janganlah kamu meremehkan suatu kebaikan meskipun hanya sekedar berwajah ceria tat kala bertemu dengan saudaramu” (HR. Muslim)

Rosululloh *Sholallohu 'Alaihi Wasalam* bersabda, “*senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah bagimu.*” (HR. at-Tirmidzi)

g. Dapat dipercaya (*al-amanah*)

Rosululloh *Sholallohu 'Alaihi Wasalam* bersabda, “*Tanda orang munafik ada tiga; apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia ingkar, dan apabila diberi amanat (dipercaya) ia berkhianat.*” (HR. Bukhori)

h. Jujur

“Dari Abdullah bin Mas’ud Rodhiallohu ‘Anhu , dari Nabi *sholallohu 'alaihi wasalam*, *sesungguhnya jujur itu mengantarkan pada kebaikan dan kebaikan itu mengantarkan kepada syurga. Sungguh, seorang laki-laki bersikap jujur sehingga ditulis sebagai orang jujur. Sesungguhnya kedustaan itu mengantarkan kepada kejahatan, dan kejahatan itu mengantarkan kepada neraka, dan sungguh seorang laki-laki bisa berdusta sehingga ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta.*” (HR. Muttafaaq ‘alaih)

i. Kasih Sayang

“Dari Jarir bin Abdullah, dari Nabi *sholallohu 'alaihi wasalam*, *beliau bersabda; barangsiapa tidak menyayangi, maka ia tidak disayangi.*” (HR. Muttafaqun ‘Alaih)

j. Malu

Rosululloh *Sholallohu 'Alaihi Wasalam* bersabda, “*Rasa malu adalah bagian dari keimanan, dan keimanan berda di surga.*”

Sedangkan tindakan atau ucapan kotor adalah bagian dari perangai yang kasar, dan perangai yang kasar tempatnya di neraka.” (HR. at-Tirmidzi, Ahmad, Ibnu Hibban, dan al-Hakim)

Rosululloh *Sholallohu ‘Alaihi Wasalam* bersabda, *“setiap sesuatu yang dihinggapi kekejian, maka akan tercela. Dan setiap sesuatu yang dibarengi rasa malu, maka akan terhiasi (dan menjadi indah).”* (HR. at-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

k. Menepati janji (*al-wafaa’*)

Rosululloh *Sholallohu ‘Alaihi Wasalam* bersabda, *“Ciri-ciri orang munafik ada tiga, yaitu ia berbicara berdusta; jika ia berjanji tidak menepati; dan jika dipercaya berkhianat.”* (HR. Bukhori dan Muslim)

l. Pemaaf

“Dari Abu Hurairoh Rodhiallohu ‘Anhu, dari Rosululloh *sholallohu ‘alaihi wasalam* bersabda, *“sedekah tidak akan mengurangi harta. Allah tidak akan menambah untuk seorang hambakarena maafnya kecuali kemuliaan, dan tidaklah seseorang merendahkan hati kecuali Allah akan meninggikannya.”* (HR. Muslim)

m. Pemberani

Rosululloh *Sholallohu ‘Alaihi Wasalam* bersabda, *“Barangsiapa mati karena mempertahankan hartanya, maka dia mati syahid. Barangsiapa mati karena mempertahankan jiwanya, maka dia mati syahid. Barangsiapa mati karena mempertahankan agamanya,*

maka dia mati syahid. Barangsiapa mati karena mempertahankan keluarganya, maka dia mati syahid.”(Al-Jaami ash-Shaghiir.II/378)

n. Rendah hati

Dari Iyadh bin Himar Rodhiallohu ‘Anhu ia berkata, Rosululloh *sholallohu ‘alaihi wasalam* bersabda; “*sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian bersikap rendah hati, sehingga tidak seorang pun membanggakan diri terhadap yang lain, dan tidak seorangpun menuntut yang lain.”* (HR. Muslim)

o. Tanggung jawab

Dari Ibnu ‘Umar dari Nabi *Shalallohu ‘Alaihi wa Salam* bersabda, “*setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kalian pimpin*” (HR. Muslim)

p. Tolong menolong

“Dari Abu Abdurrahman Zaid Ibnu Kholid Al-Juhani Rodhiallohu ‘Anhu, dia berkata, Rosululloh *sholallohu ‘alaihi wasalam* bersabda, “*barangsiapa menyiapkan keperluan orang yang akan berperang di jalan Allah berarti ia telah berperang. Dan barangsiapa menjangga dengan baik keluarga orang yang berperang maka berarti ia telah ikut berperang.”* (HR. Bukhori-Muslim)

D. Tinjauan Tentang Pembinaan Karakter Islami

1. Pembinaan Karakter Islami

Pembinaan karakter islami berarti berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter siswa. Istilah yang identik dengan pembinaan adalah pembentukan atau pembangunan. Pembinaan karakter terdiri dari dua kata yaitu pembinaan dan karakter. Pembinaan mempunyai arti pembaharuan atau penyempurnaan dan usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³⁰ Hidayat Soetopo dan Westy Soemanto yang dikutip oleh I.L. Pasribu dan Simanjutak, menegaskan bahwa pembinaan adalah menunjuk kepada suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada.³¹

Sedangkan kata karakter diambil dari bahasa inggris *character*, yang juga berasal dari bahasa Yunani *character*. Awalnya, kata ini digunakan untuk menandai hal yang menegaskan dari koin (keping uang). Belakangan secara umum istilah *character* digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda antara satu hal dan yang lainnya, dan akhirnya juga digunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada setiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya.³²

³⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal, 581

³¹ I.L Pasribu dan Simanjutak, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (bandung: Tarsito, 1990), hal, 2.

³² Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik & Praktek...*, hal, 162

Menurut Rutland yang dikutip oleh M.Furqon Hidayatullah, mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar bahasa latin yang berarti “dipahat”.³³ Selanjutnya dikutip juga dari Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu.³⁴

Menurut Wyne yang dikutip oleh E. Mulyasa mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan eilaku sehari-hari.³⁵ Dirjen Pendidikan Agama Islam, kementrian agama Republik Indonesia (2010) mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya.³⁶

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasann, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata krama, dan adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah

³³ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 12.

³⁴ *Ibid...* hal, 13

³⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 3.

³⁶ *Ibid...* hal. 4

perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap maupun bertindak.³⁷

Dari beberapa uraian tersebut dapatlah dinyatakan bahwasannya karakter ialah jati diri yang melekat pada individu dengan menunjukkan nilai-nilai perilaku tertentu yang membedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Dengan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pembinaan karakter adalah proses yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, dan teratur baik formal maupun nonformal untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas karakter yang lebih baik. Atau secara sederhana karakter di definisikan sebagai usaha merubah dan memperbaiki sifat atau perilaku seseorang menuju kearah yang lebih baik.

Sejalan dengan pengertian pembinaan tersebut, menurut B. Simanjatak, beliau memaparkan tentang hakekat pembinaan karakter yang pada dasarnya adalah:

Upaya pendidikan, baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan memimbing, dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras antara pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan, dan keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri, menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya kearah tercapinya

³⁷ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 41-42.

martabat, mutu dan kemampuan anusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.³⁸

Dari uraian diatas yang terkandung makna bahwa pembinaan karakter dapat dilakukan tidak hanya pada jalur-jalur pendidikan formal saja, tetapi juga dapat dilakukan melalui jalur-jalur pendidikan formal saja, tetapi juga dapat dilakukan melalui jalur-jalur informal dan nonformal. Melihat begitu strategisnya kedudukan pembinaan karakter, maka dari itu sudah selayaknya pembinaan karakter di gencarkan melalui saluran-saluran pendidikan baik formal, non formla maupun informal agar lebih efektif dan efisien.

Dalam hal ini peneliti bermaksud melakukan penelitian pembinaan karakter yang di progamkan melalui lembaga pendidikan formal yaitu melalui sekolah berupa kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan siswa supaya berperilaku baik dan mencerminkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

2. Tujuan Pembinaan karakter Islami

Pembinaan karakter merupakan sebuah pendekatan langsung dimana siswa diajarkan mengenai moral dasar yang mencegah mereka untuk melakukan perilaku yang tidak bermoral serta membantu siswa untuk memperjelas hal-hal yang penting bagi mereka, apa yang layak

³⁸ I.L Pasaribu dan Simanjutak, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda..*, hal.3

untuk dikerjakan, tujuan hidup seperti apa yang sebaiknya berusaha diraih.³⁹

B.Simanjutak, memaparkan bahwa ada empat tujuan pokok pembinaan karakter, tujuan-tujuan tersebut dapat diurut sebagai berikut.⁴⁰Tujuan *Pertama*, menambahkan pengetahuan dan ketrampilan secara maksimal dan berguna bagi kehidupannya. Tujuan *Kedua*, membina mental watak agar lebih optimal serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri, menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu, dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Tujuanketiga,dalam upaya pembinaan karakter adalah mengembangkan potensi, bakat, dan kepribadian. Hal ini sejalan dengan uraian mengenai tujuan pembinaan karakter yang termuat dalam lembaran direktorat pembinaan generasi Muda yang dikutip oleh Hafizd B. Ismail, yang menerangkan bahwa, “pembinaan karakter adalah upaya mendidik, melatih, dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri seseorang serta mengarahkan segala kecenderungan mereka pada hal-hal yang baik, konstruktif, dan produktif.

Tujuan *keempat*, tujuan pembinaan karakter adalah menyeimbangkan antara dimensi akal dan spiritual. Hal ini sesuai dengan uraian tujuan pembinaan karakter yang termuat dalam Peraturan

³⁹ Jonh W. Santrock, *Remaja edisi 11, jilid 1,..*hal.323

⁴⁰ I.L Pasribu dan Simanjutak, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda..*, hal.89

Pemerintahan Republik Indonesia No. 31 tahun 1999 tentang hakekat pembinaan karakter, “pembinaan karakter pada hakekatnya adalah kegiatan yang bertujuan meningkatkan kualitas ketaqwan kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kecerdasan intelektual, sikap dan perilaku potensial, kesehatan jasmani dan rohani.⁴¹ Tujuan pokok pembinaan karakter tersebut di atas menjadi target setiap proses pembinaan karakter. Apapun jenis, bentuk, model, maupun pendekatan yang digunakan dalam pembinaan karakter pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu, merubah suatu keadaan tertentu kepada keadaan yang baru dan lebih baik.

3. Jenis dan UnsurPembinaan karakter Islami

Terdapat empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan yaitu pendidikan karakter berbasis nilai religius, berbasis nilai budaya, berbasis lingkungan dan berbasis potensi diri. Lebih jelasnya Khan menegaskan pembagian jenis pembinaan melalui pendidikan karakter sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (Konversi Moral)
- b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berbasis budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (Konservasi kebudayaan).
- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (Konservasi Lingkungan).

⁴¹ Dasim Budimansyah, *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa...*, hal. 72

- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).⁴²

Berdasarkan kepada beberapa jenis pembinaan karakter di atas, maka karakter akan lebih berkualitas jika dibenak dan dibina sejak usia dini yang merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang.

4. Nilai-nilai Pembinaan Karakter Islami

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Kemdikbud. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyiapkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Adapun 18 nilai dalam pendidikan karakter bangsa tersebut adalah:⁴³

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

⁴² D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hal.2

⁴³ Menkokesra, *18 Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Sebagai Salah Satu Antisipasi Tawuran Pelajar*, <http://www.menkokesra.go.id/content/18-nilai-pendidikan-karakter-bangsa-sebagai-salah-satu-antisipasi-tawuran-pelajar> diunduh pada tanggal 19 Desember 2016.

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang mendapatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa dan kebudayaan tanah air Indonesia.

l. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif

Sikap suka bersahabat dan berkomunikasi yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta Damai

Yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

E. Tinjauan Tentang Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kalau dilihat dari aspek sosiologi, kegiatan dapat diartikandengan dorongan atau prilaku dan tujuan yang terorganisasikan atauhal-hal yang dilakukan oleh manusia.⁴⁴

Keaktifan itu ada dua macam, yaitu keaktifan jasmani dankeaktifan rohani atau keaktifan jiwa dan keaktifan raga. Dalamkenyataan kedua hal itu bekerjanya tak dapat dipisahkan. Misalnyaorang yang sedang berfikir, memikirkan adalah keaktifan jiwa tetapi itutidak berarti bahwa dalam proses memikirkan itu raganya pasif samasekali. Paling sedikitnya bagian raga yang dipergunakan

⁴⁴ Sarjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Raja wali Press, 2000, hal. 9

selalu untukmemikir yaitu otak tentu juga ikut dalam bekerja. Al-qur'anmengemukakan ada dampak positifdari kegiatan berupa partisipasiaktif. Q.S At-tin: 6.:

*Artinya: kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.*⁴⁵

Kegiatan-kegiatan jasmani dan rohani yang dapat dilakukan di sekolah diantaranya ialah:

1. Visual activities seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan.
2. Listening activities seperti mendengarkan uraian, percakapan, pidato, ceramah dan sebagainya.
3. Mental activities seperti menangkap, mengingat, memecahkan soal, mengambil keputusan dan sebagainya.
4. Emotional activities seperti menaruh minat, gembira, berani, gugup, kagum dan sebagainya.⁴⁶

Kestabilan pribadi hanya akan tercipta bila mana adanya keseimbangan antara pengetahuan umum yang dimiliki

⁴⁵ Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jkarta: Klam Mulia, 2002, hal. 35-3

⁴⁶ User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010, hal.

dengan pengetahuan agama. Oleh karena itu pendidikan agama bagi anak-anak harus dibina sejak dini.⁴⁷

Hal itu dapat dilaksanakan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin dan serius akan mampu memunculkan motivasi belajar agama yang tinggi bagi siswa baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dimaksud sudah tidak asing lagi bagi siswa-siswi, karena sedari awal memang telah ditanamkan nilai-nilai keagamaan tersebut kepada mereka.⁴⁸

2. Tujuan dan Macam-Macam Kegiatan Keagamaan

a. Tujuan Kegiatan keagamaan

Setelah diketahui apa yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan, maka tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Meningkatkan intensitas dakwah islamiyah kepada siswa dalam rangka membina siswa sebagai generasi muda yang religius, sebagai implementasi Islam adalah rahmatan lilalamin.
2. Membangun kesadaran siswa bahwa kegiatan keagamaan akan memotivasi sikap beragama yang baik dan kontinyu.
3. Membangun pribadi siswa yang terbiasa dalam melaksanakan ibadah.

⁴⁷ Arifin, *Dasar-Dasar Pendidikan, Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam*, Jakarta :1989, hal. 81

⁴⁸ Suryono Sukanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Press, 1984, hal. 355

4. Menciptakan generasi dengan tingkat kecerdasan spiritual (SQ) yang baik, sehingga akan melahirkan generasi yang menjunjang tinggi etika, moral dan nilai-nilai religius.⁴⁹
5. Meningkatkan kemampuan siswa, ber aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
6. Pengembangan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
7. Dapat mengetahui, mengenang serta membedakan hubungan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya.⁵⁰

Gairah Islamiyah diri santri harus ditambahkan untuk itu diperlukan upaya alternatif supaya mereka bersemangat untuk mengamalkan ajaran agamanya. Kegiatan keagamaan merupakan salah satu sub dari pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap religiusitas seseorang.

b. Macam-macam kegiatan Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler khusus kegiatan keagamaan untuk pembinaan keimanan dan ketaqwaan terhadap tuhan yang maha esadapat dibagi ke dalam empat bagian yaitu kegiatan harian, mingguan, dan tahunan.

1). Kegiatan harian.

⁴⁹ Sofyan Abdullah dan Ade Nandang, (Online) http://mtsnleuwisarikabtsm.blogspot.com/2009/01/program-kerja-keagamaan-0809_12.html. Diakses tanggal 15 Desember 2016

⁵⁰ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 192

- a. Shalat 5 waktu berjama'ah
- b. pengajian tafsir setelah subuh
- c. sorogan Al-Qur'an setiap pagi
- d. pengajian kitab kuning setiap ba'da ashar
- e. Madrasah ba'da magrib
- f. pengajian kitab kuning ba'da isya'

2). Kegiatan mingguan

- a. pengajian kitab kuning setiap malam selasa ba'da magrib bersama masyarakat
- b. syawir (mengulang pelajaran) setiap malam selasa ba'da isya'
- c. setiap malam jum'at ba'da magrib santri melaksanakan kegiatan tahlilan di asrama masing-masing
- d. Setiap malam jum'at ba'da isya' santri melaksanakan kegiatan kitobiyah dan al-barzanji
- e. setiap selasa pagi santri melakukan bersih-bersih pondok

3).Kegiatan bulanan

Kegiatan bulanan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Setiap minggu legi santri melaksanakan khataman Al-Qur'an

4). Kegiatan tahunan

- a. Peringatan isra' mi'raj
- b. Peringatan maulid nabi SAW
- c. Peringatan nuzulul qur'an

Dalam pengertian yang menyeluruh, ibadah dalam Islam merupakan jalan hidup yang sempurna, nilai hakiki ibadah terletak pada keterpaduan antara tingkah laku, perbuatan dan pikiran, antara tujuan dan alat serta teori dan aplikasi.

Metode yang digunakan islam dalam mendidik jiwa adalah menjalin hubungan terus-menerus antara jiwa itu dan Allah disetiap saat dalam segala aktivitas, dan pada setiap kesempatan berfikir semua itu berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap dan gaya hidup individu. Itulah system ibadah, system berfikir, system aktivitas semuanya berjalan seiring bersama dasar-dasar pendidikan yang integral dan seimbang.⁵¹

3. Pembinaan Karakter Islami Melalui Kegiatan Kegamaan

Pembinaan karakter islami berarti sebagai upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter siswa. Istilah yang identik dengan pembinaan adalah pembentukan atau pembangunan. Pembinaan karakter terdiri dari dua kata yaitu pembinaan dan karakter. Pembinaan mempunyai arti pembaharuan atau penyempurnaan dan usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁵²

Dengan adanya pembinaan tersebut santri dapat menjadi lebih baik lagi untuk berperilaku. Membina karakter dapat melalui berbagai

⁵¹ Hery Noer Ali, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000, hal. 157-159

⁵² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal, 581

macam. Seperti halnya setiap ba'da subuh mengikuti pengajian kitab tafsir (kitab kuning) dan membaca Al-Qur'an. Agar santri dapat mengerti lebih dalam tentang agama Islam dan menguasai dalam membaca Al-Qur'an.

F. Penelitian Terdahulu

Selama penyusunan melakukan penelusuran terhadap beberapa skripsi dan karya ilmiah lainnya yang ada, penyusunan belum mendapatkan karya yang sama persis dengan penelitian yang akan penyusun teliti. Namun ada beberapa karya yang cukup berkaitan yang membahas mengenai pembinaan karakter santri di madrasah pondok pesantren, yaitu:

1. Suci Nurjanah (2010) mahasiswa jurusan pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam UM Surakarta yang berjudul "Peran Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Santri (studi kasus santriwati kulliyatul mu'alimat al-islamiyah ta'mirul Islam Surakarta)". Skripsi ini termasuk penelitian Kualitatif yang tujuan pembahasannya mengacu kepada peran kyai, pengurus maupun ustadz dalam membangun karakter kemandirian santri. Bentuk peran yang di berikan adalah dengan pendidikan partisipatif baik dalam pendidikan formal maupun non formal.⁵³

Penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan ada kaitannya yaitu mengetahui hubungan keagamaan dengan karakter

⁵³ Suci Nurjanah, "Peran Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Santri (studi kasus santriwati kulliyatul mu'alimat al-islamiyah ta'mirul Islam Surakarta)", *Skripsi*, Fakultas Agama Islam UM Surakarta, 2010.

santri. Perbedaannya terletak pada pokok permasalahan. Skripsi ini bersifat penekanan terhadap karakter individu santri sedangkan penelitian penulis tertuju pada pembinaan karakter pada santri.

2. Ahmad Fadlilurrosyidin (2010) Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Tulungagung yang berjudul “*Upaya Ustadz dalam Meningkatkan Semangat Belajar Santri Dalam Memahami Kitab Kuning (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kauman Tulungagung)*”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa upaya ustadz dalam meningkatkan semangat belajar santri adalah sebagai berikut: (1) Menciptakan iklim lingkungan belajar mengajar yang kondusif. Hal ini dilakukan dengan menjaga komunikasi yang baik antar asatidz. (2) Membentuk tata-tertib yang menunjang kegiatan belajar kitab kuning. Semisal tata-tertib bermusyawarah, agenda-agenda bulanan dan tahunan. (3) Memasukkan permasalahan kasus belajar santri dalam agenda rapat-rapat asatidz untuk disikapi dan diatasi bersama. (4) Membangun suasana menasehati antara asatidz dengan santri (mukim) dalam keseharian yang dikemas dalam dialog-dialog ringan setiap ada moment yang bisa dimasuki. (5) Memberi apresiasi terhadap capaian-capaian belajar santri dengan cara memuji diantara teman-teman yang lain. Termasuk memberi *reward* kepada pemenang *musabaqoh*

tilawatil kutub pada acara akhir sanah. (6) Menggalakkan kegiatan ngaji bulanan berupa kitab *hidayatul atqiya'* untuk kegiatan santri.⁵⁴

3. Hasil Tim Penelitian progam DPP Bidang Bakat Minat dan Ketrampilan yang berjudul “Pendidikan karakter, Pengalaman Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah”. Penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter serta beberapa upaya dalam memperbaiki pendidikan saat ini dengan memahami konsep pendidikan karakter sekaligus implementasinya pada wilayah praktis disekolah. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan pendidikan karakter disekolah tidak hanya melalui pelajaran akhlaq kepribadian dan kewarganegaraan saja, akan tetapi internalisasinya melalui mata pelajaran umum serta ekstra kurikuler. Internalisasi ini mencakup semua aspek, baik kognitif, afektif dan psikomotorik.⁵⁵

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yakni terletak pada subyek penelitiannya. Pada penelitian ini yang dibahas secara komprehensif tentang implementasi pendidikan karakter di sekolah, sedangkan penelitian penulis membahas tentang pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan di madrasah pondok pesantren. Posisi penelitian ini adalah sebagai pelengkap dari skripsi-skripsi sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai

⁵⁴ Ahmad Fadlilurrosyidin, “*Upaya Ustadz dalam Meningkatkan Semangat Belajar Santri Dalam Memahami Kitab Kuning Kuning (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kauman Tulungagung)*”, (S1 STAIN Tulungagung, 2010)

⁵⁵ Imam Machali dan Muhajir, “Pendidikan Karakter, Pengalaman Impementasi Pendidikan karakter di Sekolah”. *Penelitian Progam DPP Bidang Bakat Mnat dan Ketrampilan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan* 2011.

tambahan referensi khususnya tentang pengembangan karakter dalam bidang keagamaan.

G. Paradigma Penelitian

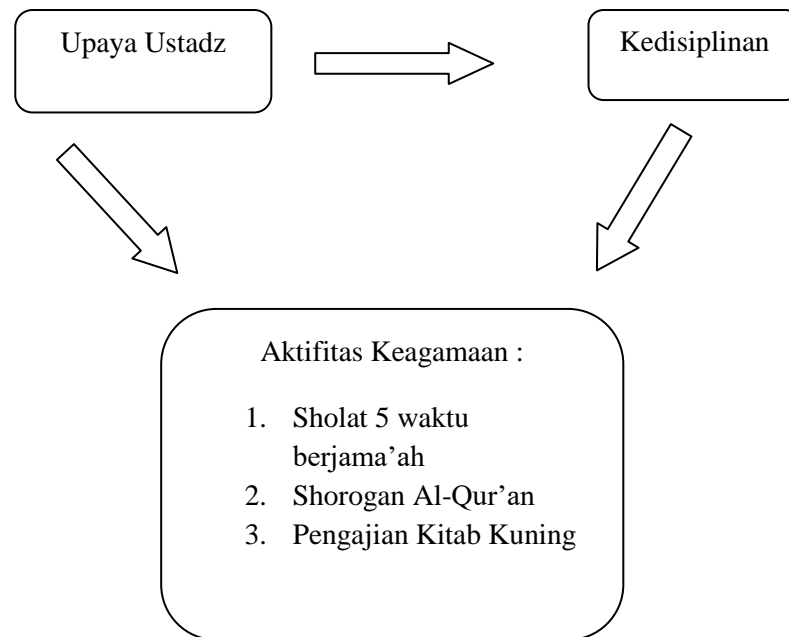
Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁵⁶

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang Upaya Pembinaan Karakter santri dimadrasah pondok pesantren MIATulungagung. Adanya pelajaran agama diharapkan santri tidak keluar dari norma-norma agama, dan mampu menjalankan aturan syariat islam didalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru agama selain bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi santri, juga diyakini dapat mengantarkan peserta didik ketingkat kedewasaan, baik secara jasmani maupun rohani, sehingga santri mampu bertanggung jawab dalam melaksanakan perintah serta menjauhi larangan-larangan yang diamanahkan oleh Allah SWT.

⁵⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung; Alfabeta, 2006), h.43

Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut :

Bentuk Upaya ustadz dalam Pembinaan Keagamaan Santri



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian